



## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS bagi Peserta Didik Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Tebo

Tri Anggraini<sup>1\*</sup>, Ika Aryastuti Hasanah<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi, Indonesia

Korespondensi penulis : [trianggraini1827@gmail.com](mailto:trianggraini1827@gmail.com)\*

**Abstract.** *This research aims to analyze the application of the Think Pair Share type cooperative learning model to improve science learning outcomes for Class IV Students of Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tebo Regency. This research is classroom action research carried out in two cycles. The subjects of this research were Class IV students of Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tebo Regency. This research was carried out in the second semester of the 2024/2025 academic year in Class IV of Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tebo Regency. The results of this research are (1) the application of the Think Pair Share Type Cooperative Learning Model to improve the learning process of Class IV MIN 2 Tebo Regency students, carried out through the planning, implementation and evaluation stages of learning, (2) the application of the Think Pair Share Type Cooperative Learning Model (TPS) can improve the science learning outcomes of Class IV students as seen from the increase in teacher observation data from the average value of Cycle I, namely 78.12 in the "Quite Good" category to 90.62 "Very Good" in Cycle II. Furthermore, the increase in student observation scores with the average score in cycle I, namely 77.35 "Quite Good" increased in Cycle II to 88.25 "Good". The increase in the value of learning outcomes for the Pre-Cycle stage, namely 68.6 in the "Not Good" category, increased in Cycle I to 79.1 in the "Good" category. In Cycle II there was also an increase to 85.5 in the "Good" category. Therefore, it can be concluded that the application of the Think Pair Share type cooperative learning model can improve science learning outcomes for Class IV MIN 2 Students in Tebo Regency.*

**Keywords:** *implementation, Think Pair Share, IPAS*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV MIN 2 Kabupaten Tebo dilihat berdasarkan tes formatif dari 22 siswa terdapat 59% atau 13 orang siswa belum mencapai KKTP. Model Tipe *Think Pair Share* (TPS) ini menjadi pilihan yang efektif karena memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi pemahaman dalam kelompok. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) penerapan Model TPS dalam meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik, (2) seberapa besar peningkatan hasil belajar IPAS menggunakan Model TPS. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek penelitian ini adalah Peserta didik Kelas IV MIN 2 Kabupaten Tebo. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2024/2025 di Kelas IV MIN 2 Kabupaten Tebo. Hasil penelitian ini meliputi (1) penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas IV MIN 2 Kabupaten Tebo dilakukan dengan tahap perencanaan berupa membuat modul ajar, menyiapkan perangkat ajar, menyiapkan soal. Tahap pelaksanaan, yaitu belajar secara berkelompok dengan tahap *Think*, *Pair*, dan *Share*, dan evaluasi pembelajaran dilakukan menggunakan tes objektif. (2) penerapan Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik Kelas IV. Hal ini terlihat dari peningkatan data aktivitas pendidik dari nilai rata-rata Siklus I yaitu 78,12 kategori Cukup Baik menjadi 90,62 Sangat Baik pada Siklus II. Selanjutnya, peningkatan aktivitas peserta didik dengan nilai rata-rata pada siklus I, yaitu 77,35 Cukup Baik meningkat pada Siklus II menjadi 88,25 Baik. Peningkatan nilai hasil belajar tahap Prasiklus, yaitu 68,6 kategori Kurang Baik meningkat pada Siklus I menjadi 79,1 kategori Baik. Pada Siklus II juga terjadi peningkatan menjadi 85,5 kategori Baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS bagi Peserta Didik Kelas IV MIN 2 Kabupaten Tebo

**Kata Kunci :** *penerapan, Think Pair Share, IPAS*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi. Tanpa Pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan metode-metode latihan, baik secara berlangsung di sekolah dan di luar

sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup tepat dimasa yang akan datang. (Abdulah, 2021:65).

Sesuai dengan sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI No.20 Tahun 2003 (dalam sistem pendidikan nasional, pasal 1) menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar peserta didik agar lebih aktif untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan penjelasan tersebut sangat jelas bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah membentuk individu menjadi yang lebih baik di untuk sekolah.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja melalui interaksi peserta didik dengan pendidik untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan sosial peserta didik. Dalam pembelajaran, interaksi yang terjadi antara peserta didik dan pendidik sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi berkembangnya potensi individu (Sundahry, dkk 2022: 121)

Salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka tingkat MI, yaitu Pembelajaran IPAS. IPAS mempelajari hal yang mengkaji makhluk hidup dan benda mati dialam semesta serta interaksinya, sekaligus mempelajari kehidupan manusia sebagai individu dan makluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. IPAS membantu peserta didik untuk menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi disekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia dimuka bumi ini.

Hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan (Rosidah, 2017:46). Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang akan mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2016:22).

IPAS adalah salah satu mata pelajaran kurikulum merdeka yang mempelajari ilmu pengetahuan tentang makhluk hidup, benda mati, dan interaksinya dalam alam semesta ini. Menurut Menteri pendidikan kebudayaan, riset dan teknologi republik indonesia nomor 262/M/2002 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran bahwa mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) untuk sekolah dasar (SD) digabung

dengan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan nama mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial).

Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) merupakan ilmu yang mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, sekaligus mempelajari kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk hidup sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Septiana, 2023:45). IPAS adalah ilmu pengetahuan alam dan sosial yang menjadi satu, sehingga siswa dapat mempelajari, alam dan kehidupan sosialnya secara langsung (Maslina, 2023:119).

Penerapan mata pelajaran IPAS ini, seperti yang diatur dalam kebijakan kurikulum Merdeka, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih terintegrasi mengenai dunia alam dan sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara terpisah tentang IPA dan IPS, melainkan melihat keterkaitan antar kedua bidang ilmu tersebut, sehingga diharapkan dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan kehidupan di dunia yang semakin kompleks.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan wali kelas Ibu Betty Syafridawati, S.Pd, pada tanggal 16-18 Oktober 2024 di Kelas IV MIN 2 Kabupaten Tebo diperoleh informasi bahwa hasil tes formatif pada salah satu IPAS materi “Aku dan Kebutuhanku” peserta didik masih rendah. Dari 22 peserta didik terdapat 9 peserta didik yang nilainya sudah mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) sedangkan 13 diantaranya belum memahami pembelajaran sehingga nilainya belum mencapai KKTP. Rendahnya hasil belajar tersebut menjadi salah satu permasalahan yang dialami oleh Ibu Betty Syafridawati, S.Pd, dalam Pembelajaran IPAS.

Proses pembelajaran IPAS terlihat masih terpaku pada pendidik, peserta didik belum terlibat secara utuh dalam proses belajar, seperti tidak kegiatan diskusi kelompok, tidak presentasi oleh kelompok. Proses belajar IPAS yang tidak maksimal menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah. Pembelajaran masih cenderung dilakukan dengan pendekatan yang bersifat satu arah, di mana pendidik lebih banyak menyampaikan materi tanpa memberi kesempatan bagi peserta didik untuk aktif berinteraksi atau berpartisipasi. Akibatnya, peserta didik merasa kurang tertantang dan tidak termotivasi untuk menggali pengetahuan lebih dalam.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih kooperatif dan melibatkan peserta didik secara aktif. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) diasumsikan dapat menjadi pilihan yang efektif karena model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi pemahaman dalam kelompok. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah dari pendidik, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah dan berbagi pengetahuan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meiharty, Fitri (2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siklus I diperoleh rata-rata 73,26 dan siklus II dengan rata-rata 88,33. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 21 Balai Makam.

Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* merupakan strategi pembelajaran diskusi kelompok yang merupakan konsep pedagogik yang bersifat partisipatif melalui interaksi sosial, kebersamaan, dan komunikasi yang berorientasi pada tindakan tersebut. TPS adalah model pembelajaran yang dikembangkan dengan menggabungkan model pembelajaran mandiri dan kelompok. Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran IPAS memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir secara mandiri terlebih dahulu, kemudian berbagi ide dengan pasangan, dan akhirnya mendiskusikannya dengan kelompok (Abidin dkk 2018:33).

*Think Pair Share* Metode berarti memberikan waktu pada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang akan diberikan oleh guru. Siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Setelah itu dijabarkan atau menjelaskan di ruang kelas (Huda, 2016:132).

Think Pair Share (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang di kembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di Universitasof Maryland pada tahun 1981 dan di adopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu “tunggu atau berpikir” (*wait or Think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini yang menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons peserta didik terhadap pertanyaan (Al-Tabany, 2016:108).

**Tabel 1.** Sintak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

<b>Fase</b>	<b>Tingkah Laku</b>
<b>Fase 1</b> Mengorganisikan Peserta didik ke dalam kelompok kooperatif.	Pendidik mengelompokkan peserta didik berjumlah 2 orang dalam setiap kelompok.
<b>Fase 2</b> Fase <i>Think</i> Berpikir Individual).	Pendidik memberikan pertanyaan- pertanyaan yang berkaitan dengan materi untuk dipikirkan oleh peserta didik secara individu.
<b>Fase 3</b> Fase <i>Pair</i> (Berpasangan).	Pendidik memberikan kesempatan dalam kelompok secara berpasangan untuk berbagi pemikiran/ ide yang di peroleh.

<b>Fase 4</b> Fase <i>Share</i> (Berbagi).	Pendidik membimbing peserta didik untuk berbagi pendapat dalam kelompok kecil, dan berbagi dalam Kumpulan kelompok.
---	---

Sumber: Kasimmudin. 2017

Kegiatan pembelajaran menggunakan model TPS mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Dalam diskusi kelompok, peserta didik akan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, karena mereka diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung. Hal ini akan meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka, serta mempermudah pemahaman terhadap materi IPAS yang mungkin terasa kompleks. Dengan penerapan model ini secara konsisten, diharapkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV akan meningkat secara signifikan, sejalan dengan perkembangan keterampilan sosial dan kognitif mereka.

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang, maka penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran IPAS. Hal ini untuk melihat bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik, maka peneliti memfokuskan penelitian ini dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* bagi Peserta didik Kelas IV MIN 2 Kabupaten Tebo”.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai tindakan yang dilakukan (peserta didik) kemudian peneliti (pendidik), sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata didalam kelas berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan perbaikan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi di kelas dalam proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dalam upaya untuk memperbaiki praktik pembelajaran menjadi lebih efektif (Arikunto, 2019).

Model yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Tanggrat. Penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap merupakan satu kesatuan dalam siklus. Konsep dasar oleh Kemmis & Mc. Taggart ini dengan komponen tindakan (acting) dengan pengamatan (observing) disatukan dengan alasan kedua kegiatan itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kedua kegiatan

haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu. Begitu berlangsung suatu kegiatan dilakukan, kegiatan observasi harus dilakukan sesegera mungkin (Sugiyono, 2019).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV MIN 2 Kabupaten Tebo**

Sebelum pelaksanaan Siklus I, peneliti menyusun modul ajar dengan materi “Aku dan Kebutuhanku” menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). Perencanaan dilakukan secara kolaboratif bersama Ibu Betty Syafridawati, S.Pd, dengan pelaksanaan tindakan terbagi dalam dua siklus selama dua minggu; masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Modul ajar yang disusun memuat materi relevan tentang kebutuhan sehari-hari dan aktivitas ekonomi, serta dilengkapi dengan perangkat pembelajaran seperti slide presentasi, alat peraga, dan media pendukung lainnya. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk peserta didik guna menilai keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta lembar observasi untuk pendidik dalam mengevaluasi penerapan model TPS agar pengajaran dapat ditingkatkan pada pertemuan berikutnya.

Selain itu, peneliti juga merancang tes hasil belajar untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan pada tiap siklus. Tes ini disusun untuk menilai penguasaan peserta didik terhadap kompetensi dasar, seperti topik kebutuhan sehari-hari, peran pelaku ekonomi (produsen, distributor, konsumen), serta aktivitas jual beli. Dengan adanya perencanaan yang terstruktur meliputi penyusunan modul, perangkat ajar, lembar observasi, dan tes hasil belajar, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung optimal. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Tebo melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada siklus I, pembelajaran difokuskan pada pemahaman konsep kebutuhan dan pengelompokan jenis-jenis kebutuhan (primer, sekunder, tersier). Kegiatan diawali dengan tahap pendahuluan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, dilanjutkan dengan inti pembelajaran menggunakan tahapan TPS. Peserta didik berpikir secara individu (Think), berdiskusi dengan pasangan (Pair), dan mempresentasikan hasil diskusi ke kelas (Share). Pendidik memberikan penguatan dan klarifikasi konsep serta melaksanakan asesmen formatif melalui tes objektif berisi 10 soal.

Pada siklus II, pembelajaran diarahkan pada pemahaman proses jual beli dan cara memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk alternatif seperti barter jika tidak ada uang. Pendekatan TPS tetap digunakan untuk menggali pemikiran peserta didik secara individu, memperkaya pemahaman melalui diskusi berpasangan, dan memperkuat konsep melalui presentasi kelas. Materi disampaikan dengan contoh konkret dan kegiatan diskusi difokuskan pada tempat-tempat jual beli dan peran uang dalam proses tersebut. Di pertemuan kedua, peserta didik diajak untuk berpikir kritis mengenai cara lain dalam memperoleh kebutuhan, sehingga memperluas pemahaman mereka tentang konsep ekonomi sederhana.

Setiap pertemuan ditutup dengan evaluasi pembelajaran melalui tes objektif serta refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai pencapaian belajar dan efektivitas metode TPS. Penutup pembelajaran juga dilakukan dengan doa dan salam sebagai bentuk penghormatan terhadap proses pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan model TPS dalam dua siklus ini menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis serta bekerja sama, sehingga hasil belajar IPAS dapat meningkat secara signifikan.

Evaluasi kegiatan pembelajaran IPAS dengan model Think Pair Share bertujuan untuk menilai penguasaan materi dan perkembangan keterampilan siswa dalam berpikir kritis, berdiskusi, serta bekerja sama. Evaluasi dilakukan melalui lembar observasi pendidik dan peserta didik. Lembar observasi pendidik mencatat keterlibatan siswa selama pembelajaran, khususnya dalam diskusi pasangan, kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan, dan menyelesaikan tugas. Sementara itu, lembar observasi peserta didik digunakan untuk menilai sikap dan perilaku selama proses pembelajaran, termasuk kolaborasi dan kemampuan menyimpulkan informasi. Hasil observasi ini membantu guru mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut maupun yang sudah memahami materi dengan baik.

Selain observasi, evaluasi juga dilakukan melalui tes hasil belajar di akhir setiap siklus. Tes ini digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Setelah tes, guru memberikan umpan balik yang bersifat membangun, baik secara lisan maupun tertulis, guna membantu siswa memahami kesalahan dan meningkatkan pembelajaran mereka. Evaluasi yang menyeluruh dan berkelanjutan ini memungkinkan guru merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif serta menyesuaikan pendekatan pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

## **Peningkatan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Peserta Didik Kelas IV MIN 2 Kabupaten Tebo**

Pelaksanaan pra-siklus, tes hasil belajar IPAS digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan sebelum pembelajaran dimulai. Tes pra-siklus bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal tentang pengetahuan dan keterampilan siswa terkait dengan topik "Bagaimana Memenuhi Kebutuhan Sehari-hari." Soal yang diberikan mencakup pertanyaan mengenai kebutuhan dasar manusia, peran Aktivitas ekonomi, serta konsep sederhana mengenai jual beli. Dengan tes ini, guru dapat mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelum mereka mengikuti pembelajaran dengan metode *Think Pair Share*.

Hasil belajar IPAS pada prasiklus, dapat disimpulkan bahwa nilai total yang diperoleh adalah 1510, dengan nilai rata-rata 68,6. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar peserta didik pada prasiklus masih berada pada kategori kurang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran IPAS, dan ada ruang untuk perbaikan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Data tersebut juga terlihat bahwa jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 8 orang, sementara 14 orang sisanya tidak tuntas. Persentase siswa yang tuntas sangat rendah, yang menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum sepenuhnya memahami materi yang diajarkan dalam mata pelajaran IPAS pada prasiklus ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa, baik melalui pendekatan yang lebih menarik maupun dengan mengatasi hambatan yang ada.

Secara keseluruhan, kategori "kurang baik" pada hasil belajar prasiklus ini menunjukkan bahwa perlu adanya evaluasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan, serta peningkatan dalam hal kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik. Strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, seperti pendekatan berbasis masalah atau diskusi kelompok, mungkin dapat membantu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa di masa yang akan datang.

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memastikan kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti bersama pendidik merancang langkah-langkah yang diperlukan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi. Untuk Siklus I, materi pokok yang akan diajarkan adalah "Aku dan kebutuhanku." Langkah pertama dalam perencanaan adalah menetapkan waktu pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Tebo, Pelaksanaan siklus 1 pertemuan 1 dilaksanakan Selasa, 15 April 2025. Tahap



pelaksanaan berupa kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pengamatan pada siklus I pertemuan I ini dilakukan selama proses pembelajaran IPAS berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS). Pengamatan dilakukan terhadap peserta didik maupun pendidik dan kegiatan belajar peserta didik. Pengamatan ini dilakukan oleh observer dengan cara menceklis setiap kegiatan yang dilakukan pendidik maupun peserta didik pada lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, berikut gambaran hasil dari pengamatan yang telah dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran IPAS berlangsung menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS).

Adapun hasil pengamatan proses pembelajaran oleh pendidik yang dilakukan wali Kelas IV dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Data Aktivitas Pendidik Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Skor	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Pendahuluan	4	4
2	Inti	6	6
3	Penutup	2	3
	Jumlah Skor	12	13
	Nilai	75	81,25
	Kategori	Cukup Baik	Baik

Tes hasil belajar yang diperoleh melalui tes akhir belajar pada siklus I menggunakan tes objektif yang terdiri dari 10 butir soal. Adapun hasil tes hasil belajar IPAS Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Hasil Belajar IPAS Siklus I

Keterangan	Nilai
Nilai	1740
Nilai Rata-rata	79,1
Tuntas	16
Tidak Tuntas	6
Kategori	Cukup Baik

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS pada Siklus I, diketahui bahwa secara umum capaian siswa berada pada kategori cukup baik. Dari total 22 peserta didik, sebanyak 4 siswa atau 18,2% berhasil meraih skor pada interval 90–100 dengan kategori “Sangat Baik”. Sementara itu, mayoritas peserta didik, yaitu 12 siswa atau 54,5%, berada dalam kategori “Baik” dengan skor antara 80–89. Ini menunjukkan bahwa lebih dari

separuh siswa telah memahami materi dengan cukup baik dan mampu menyelesaikan tugas pembelajaran sesuai harapan.

Di sisi lain, masih terdapat 6 peserta didik atau sekitar 27,3% yang berada pada kategori “Cukup”, yaitu dengan skor antara 70–79. Walaupun mereka telah mencapai batas kelulusan, namun masih terdapat ruang perbaikan dan penguatan pemahaman materi, khususnya dalam aspek-aspek yang dianggap sulit. Hal positif lainnya adalah tidak ada siswa yang memperoleh skor di bawah 70, yang berarti tidak ada peserta didik yang masuk dalam kategori “Kurang” maupun “Sangat Kurang”. Ini mencerminkan bahwa seluruh siswa telah mengikuti proses pembelajaran dengan cukup baik.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata kelas pada Siklus I adalah 79,1, yang berada pada kategori “Cukup Baik”. Hasil ini memberikan gambaran bahwa proses pembelajaran telah berjalan cukup efektif, meskipun masih perlu adanya peningkatan agar lebih banyak siswa yang mencapai kategori “Sangat Baik”. Oleh karena itu, strategi pembelajaran di siklus berikutnya perlu difokuskan pada penguatan materi, pembelajaran yang lebih variatif, dan pemberian bimbingan tambahan bagi siswa yang berada di kategori “Cukup” agar hasil belajar secara keseluruhan dapat meningkat lebih optimal.

Berdasarkan hasil refleksi dan masalah pada siklus I, kemudian peneliti mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan masalah, peneliti kembali keaktifitas pengajaran lembar kerja peneliti memeriksa dan menyiapkan rencana pembelajaran, lembar evaluasi dan lembar observasi penilaian kinerja pendidik pada siklus II. Adapun data hasil lembar observasi pendidik Siklus II Pertemuan I dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.** Data Aktivitas Pendidik Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Skor	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Pendahuluan	4	4
2	Inti	7	8
3	Penutup	3	3
	Jumlah Skor	14	15
	Nilai	87,5	93,75
	Kategori	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tes hasil belajar yang diperoleh melalui tes akhir belajar pada siklus II, jumlah peserta didik yang tuntas belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5.** Tes Hasil Belajar IPAS Siklus II

Kode Siswa	Nilai
Nilai	1880
Nilai Rata-rata	85,5
Tuntas	20
Tidak Tuntas	2
Kategori	Baik

Berdasarkan hasil tes belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS Siklus II, diperoleh data bahwa sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam pemahaman materi. Dari total 22 peserta didik, sebanyak 10 siswa (45,5%) berada dalam kategori “Sangat Baik” dengan skor antara 90–100. Jumlah ini meningkat dibandingkan siklus sebelumnya, yang menandakan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan telah memberikan dampak positif terhadap pencapaian siswa. Hal ini mencerminkan bahwa hampir separuh kelas telah menguasai materi secara maksimal.

Terdapat 10 peserta didik lainnya (45,5%) memperoleh skor pada rentang 80–89, yang termasuk dalam kategori “Baik.” Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami materi dengan baik dan menyelesaikan soal-soal tes dengan cukup tepat. Sementara itu, hanya 2 siswa (9,1%) yang berada dalam kategori “Cukup” dengan skor 70–79. Meskipun belum mencapai kategori “Baik” atau “Sangat Baik,” siswa dalam kategori ini sudah menunjukkan pemahaman dasar yang perlu terus dibimbing agar dapat lebih berkembang pada pertemuan berikutnya.

Secara keseluruhan, tidak ada peserta didik yang berada dalam kategori “Kurang” ataupun “Sangat Kurang,” yang berarti seluruh siswa telah memenuhi standar ketuntasan minimal. Nilai rata-rata kelas tetap berada pada angka 85,5 yang tergolong dalam kategori “Baik.” Meskipun rata-rata belum berubah dari siklus sebelumnya, distribusi nilai menunjukkan bahwa lebih banyak siswa berpindah ke kategori yang lebih tinggi. Hal ini menjadi indikator keberhasilan pendekatan pembelajaran yang diterapkan, serta menjadi dasar untuk penguatan strategi lanjutan agar seluruh siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Tebo, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Adapun penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas IV MIN 2 Kabupaten Tebo dilakukan dengan tahap perencanaan yang meliputi membuat modul ajar, menyiapkan perangkat ajar, menyiapkan soal. Tahap pelaksanaan, yaitu belajar secara berkelompok dengan tahap *Think*, *Pair*, dan *Share*, dan evaluasi pembelajaran dilakukan menggunakan tes objektif.

Penerapan penerapan Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik Kelas IV terlihat dari terjadinya peningkatan data aktivitas pendidik dari nilai rata-rata Siklus I yaitu 78,12 kategori “Cukup Baik” menjadi 90,62 “Sangat Baik” pada Siklus II. Selanjutnya, Peningkatan nilai hasil belajar tahap Prasiklus, yaitu 68,6 kategori “Kurang Baik” meningkat pada Siklus I menjadi 79,1 kategori “Baik”. Pada Siklus II juga terjadi peningkatan menjadi 85,5 kategori “Baik”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, A. (2021). Peningkatan hasil belajar PKN menggunakan model role playing pada peserta didik kelas V SDN O4 Jaya Setia. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 3(2), 64.
- Abidin, A., & Sulaiman. (2018). The effect of think pair share learning with contextual approach on junior high school students' mathematics problem solving ability. *Advances in Intelligent Systems Research*, 157(1), 144.
- Ahdar, A., & Wardana, W. (2019). Belajar dan pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis. Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center.
- Al-Tabany, T. I. B. (2016). Mendesain model pembelajaran. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aqib, Z. (2016). Penelitian tindakan kelas untuk guru SD, SLB dan TK. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S., et al. (2019). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2016). Learning strategy and model: Mind the content and thinking skills. Jakarta: Index.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172.
- Firdianti, A. (2018). Implementasi manajemen berbasis sekolah. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Fitriqningtyas, A. (2017). Peningkatan hasil belajar IPA melalui model kooperatif tipe think pair share (TPS) peserta didik kelas V SDN Gedanganak 02. Skripsi. Sidorejo: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hasanah, I. A. (2020). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (GI) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Salamah Kota Jambi. *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 1(2).

- Huda, M. (2016). Cooperative learning: Metode, teknik, struktur dan model penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasimmudin. (2017). Penggunaan model pengajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 9 Makasar. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makasar*, 4(1), 59.
- Kudisiah. (2018). Meningkatkan hasil belajar IPA materi gaya menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas IV SDN Bedus tahun pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(2), 121.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2016). Ragam model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru (Cetakan 3). Jakarta: Kata Pena.
- Majid, A. (2016). Implementasi kurikulum 2013: Kajian teoritis serta praktis. Bandung: Interes Media.
- Meiharty, F. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 312.
- Menteri Pendidikan, K. R. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang standar penilaian pendidikan pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Indonesia.
- Mulyasa. (2017). Perspektif baru manajemen berbasis sekolah. *Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 153–166.
- Nisa, R., Hasanah, I. A., & Irawati. (2021). Strategi cooperative learning dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik. *Jurnal Ibtida'*, 2(01).
- Panggabean, R. (2017). Manajemen konflik berbasis sekolah. Pustaka Alvabet.
- Panjaitan, S. (2017). Meningkatkan hasil belajar IPA melalui media gambar pada siswa kelas IIA SDN 78 Pekanbaru. *Primary*, 6(1), 258–203.
- Rahmat, P. S. (2021). Perkembangan peserta didik. Bumi Aksara.
- Rifai. (2016). Classroom action research in Christian class (Penelitian tindakan kelas dalam PAK). Sukoharjo: Born's Publishing.
- Riyanto, S., Ariyanto, E., & Lukertina, L. (2019). Work life balance and its influence on employee engagement “Y” generation in courier service industry. *International Review of Management and Marketing*, 9(6), 25.
- Rochmad, & Sugiharti, E. (2019). TPS application based on mouse mischief for improving the ability to solve mathematics problem for senior high school students in Temanggung Indonesia. *International Journal of Education and Research*, 3(3), 331–338.

- Rosidah, A. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif snowball throwing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 68.
- Septiana, A. N., & Winangun, I. M. A. (2023). Analisis kritis materi IPS dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Widyaguna: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 43.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundahry, H., Hidayat, P. W., & Septiani, L. (2022). Meningkatkan proses dan hasil belajar IPA kelas IV SD melalui model quantum teaching. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(1), 121.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar pembelajaran di sekolah dasar (Cet. 4)*. Jakarta: Kencana.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian tindakan kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Forum Pendidikan*, 2(1), 36–46.
- Tambak, S. (2017). Metode cooperative learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1), 1–17.
- Thobroni. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.